



Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Rahmatul Fauza¹, Rizki Pebrina², Ridwal Trisoni³, Romi Maimori⁴

*Correspondence :

Email :
rizkipebrina@uinmybatusangkar.ac.id

Authors Affiliation:

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Article History :

Submission : April 05, 2024
Revised : Mei 14, 2024
Accepted : Juni 22, 2024
Published: Juni 30, 2024

Keyword : Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Islamic Education

Kata Kunci : Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, PAI

Abstract

This research aims to analyze teachers' difficulties in implementing P5 in junior high schools. The P5 program is implemented in stages and requires quite a long time including planning, implementation and evaluation. This research uses a qualitative descriptive approach. The main instrument is the researcher himself. PAI teachers do not understand the concept of an independent curriculum and lack training in compiling teaching modules, teachers are less able to determine suitable methods for teaching. Limited facilities and classrooms, lack of textbooks, teachers are focused on written and oral assessments only, implementation of assessments is limited, teachers have not used special applications in learning because they mostly rely on manuals. Problems in the planning aspect are that PABP teachers do not understand the concept of an independent curriculum, lack training in compiling teaching modules, and are less able to determine teaching methods. Teachers' problems in the implementation aspect are difficulty in managing P5 time, lack of varying methods, students do not yet reflect Pancasila values. The problem in the evaluation aspect is that the teacher has not used a special application, the difficulty in reviewing the assessment results takes time

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam menerapkan P5 di SMP. Program P5 tersebut dilaksanakan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Guru PAI kurang memahami konsep kurikulum merdeka dan kurangnya pelatihan dalam menyusun modul ajar, guru kurang mampu menentukan metode yang cocok dalam mengajar. Keterbatasan fasilitas dan ruang kelas, kekurangan buku paket, guru terfokus kepada asesmen tertulis dan lisan saja, pelaksanaan asesmen terbatas, guru belum menggunakan aplikasi khusus dalam pembelajaran karena lebih banyak ke manual saja. Problematika dalam aspek perencanaan yaitu guru PABP kurang memahami konsep kurikulum merdeka, kurang pelatihan dalam menyusun modul ajar, kurang mampu menentukan metode dalam mengajar. Problematika guru dalam aspek pelaksanaan yaitu kesulitan untuk mengatur waktu P5, kurang memvariasikan metode, peserta didik belum mencerminkan nilai pancasila. Problematika dalam aspek evaluasi yaitu guru belum menggunakan aplikasi khusus, kesulitan dalam menelaah hasil assessmen butuh waktu.



Pendahuluan

Kurikulum merupakan landasan penting dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dakir (2024), kurikulum adalah suatu program pendidikan yang mencakup berbagai bahan ajar dan kajian pembelajaran yang dirancang secara sistematis berdasarkan norma–norma relevan. Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2023 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana yang mengatur tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks perkembangan kurikulum di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih adaptif dan berfokus pada kemampuan siswa. Program ini lahir sebagai respons terhadap hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) 2019, yang menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam bidang matematika dan literasi masih rendah dibandingkan negara lain (Sari *et al.*, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik dan peserta didik. Program ini mengedepankan otonomi sekolah dan mendorong kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran (Maghfiroh & Sholeh, 2022). Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang mengedepankan nilai–nilai Pancasila dan keberagaman budaya Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan IKM terintegrasi dengan nilai–nilai agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter, moral dan akhlak bercirikan nilai–nilai religius (keislaman) peserta didik. Karakter, moral dan akhlak dapat tercermin dalam cara berpikir, bertindak, bersikap, berinovasi, berkreasi, dan memiliki kompetensi abad–21, serta keterampilan hidup sebagai hasil pendidikan dan pembelajaran di madrasah. IKM telah diberlakukan oleh Kemendikbudristek mulai pada tahun pelajaran 2022/2023 secara bertahap. Secara otomatis dinas pendidikan juga mengikutinya dengan mengatur IKM pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Sedangkan, IKM untuk mata pelajaran Umum di sekolah mengikuti aturan yang ditetapkan Kemendikbudristek (Yasni *et al.*, 2023).

Sebagaimana dalam ajaran agama Islam telah mengajarkan berbagai konsep akhlak yang sempurna dari Nabi Muhammad saw dan dapat dijadikan pedoman oleh umat manusia, Allah swt berfirman di dalam Al–Qur'an QS. Al–Ahzab Ayat 21:

فَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : " *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*"

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah mencontohkan akhlak yang mulia yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi penurut pandangan orang lain. Dalam Qs. Al – Ahzab ayat 21 ini dapat kita jadikan dasar dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter Islami.

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi Kurikulum 2013, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan penelitian oleh Harianto & Wibowo (2023), banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini seringkali disebabkan oleh ketidakpastian dalam penggunaan metode yang sesuai dan kurangnya perangkat ajar yang memadai.

Di SMPN 4 Kubung Kabupaten Solok, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dimulai sejak tahun 2022. Namun, adaptasi terhadap kurikulum baru ini masih menghadapi berbagai tantangan. Guru – guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut melaporkan kesulitan dalam mengimplementasikan Proyek P5 secara optimal, terutama terkait alokasi waktu dan penyesuaian metode pembelajaran (Delfia Susanti, wawancara pribadi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Kubung Kabupaten Solok. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses tersebut. Dengan memahami masalah – masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi (Sugiyono, 2017). Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 – Januari 2024. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sumber data primer adalah informan penelitian yang terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan wakil kurikulum. Sumber data sekunder adalah informan pendukung penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, dan peserta didik kelas 7 dan 8. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data dengan triangulasi yakni triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menghadapi perubahan kurikulum yang signifikan seperti Kurikulum Merdeka, banyak tantangan muncul di berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika yang dihadapi guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka, dengan fokus khusus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1. Aspek Perencanaan

Proses perencanaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa kendala utama. Salah satunya adalah kebingungan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum baru ini. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran, baik dalam hal format maupun konten, dikarenakan pemahaman yang masih terbatas tentang Kurikulum Merdeka serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, pelatihan yang diberikan secara terbatas menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. Pelatihan yang hanya diadakan dua kali setahun sering kali dianggap tidak mencukupi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kurikulum yang baru ini.

Hal ini sesuai dengan jurnal (Hilda Putri Seviarica dan Budi Teguh Harianto, 2023) memperkuat hasil temuan tersebut. Guru mengalami kendala dalam menyusun RPP atau modul ajar, terutama saat merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, serta menentukan alokasi waktu dan metode pembelajaran. Diperkuat oleh teori yang menyatakan sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus menyusun kegiatan belajar mengajar yang sistematis dan beraturan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, terarah, dan bisa tercapai tujuan pembelajaran (Puteri & Rochana, 2022).

Selain itu, guru kendala dalam menyusun modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terjadi karena kurangnya pelatihan yang didapatkan dari pemerintah. Pelatihan yang hanya diadakan 2x dalam setahun tidak mencukupi untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada guru dalam menyusun modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru kurang mendapatkan informasi tentang pelatihan – pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sintiawati dalam Yansah, O & dkk (2023 : 50) yaitu kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan

dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan yang memadai diperlukan agar guru dan tenaga kependidikan dapat memahami konsep dan tujuan kurikulum merdeka, serta dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Guru berperan sebagai pengembang kurikulum untuk kelasnya, menerjemahkan, menjelaskan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk siswa (Mulyasa, 2023).

Selain itu, Dalam penelitian (Saputra *et al.*, 2022) menyatakan bahwa lebih dari 50% guru tidak memahami atau kurang memahami penggunaan aplikasi tertentu dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang lebih teratur dan mendalam kepada guru agar mereka dapat mengatasi kendala dalam menyusun modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dapat mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Masalah dalam perencanaan muncul ketika kurangnya pemahaman teknologi mengakibatkan rendahnya kualitas modul ajar, menghambat penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kreativitas dan inovasi. Selain itu, kendala waktu dan sumber daya juga sering menjadi penghalang dalam pelatihan yang efektif.

Dapat di simpulkan bahwa problematika pada aspek perencanaan yaitu guru PAI masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka dikarenakan kurikulum merdeka ini masih terbilang cukup baru dilaksanakan dan kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang memadai dari pemerintah berkontribusi signifikan terhadap masalah ini. Banyak guru yang merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif. Tanpa pelatihan yang terstruktur, guru mungkin tidak tahu cara memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan modul ajar yang inovatif dan relevan. kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman dan praktik baik di antara guru juga memperburuk situasi. Kolaborasi dan diskusi antar guru dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta forum bagi guru untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.

2. Aspek Pelaksanaan

Pendidikan saat ini banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari cara belajar, metode pembelajaran, akses informasi, maupun cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran adalah suatu komponen untuk penunjang dalam proses pembelajaran. Media

pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik atensi siswa bersifat *eyecatching* dan interaktif. Tetapi pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton. Banyak siswa yang kurang antusias dengan pembelajaran mereka berpendapat bahwa mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam cukup membosankan dan hanya dapat menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku. Guru masih kurang dalam mengembangkan media pembelajaran. Padahal media pembelajaran saat ini sudah sangat beragam mungkin guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang lebih canggih sesuai pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan digitalisasi. Guru diharapkan dapat mengembangkan media belajar lain misalnya menggunakan teknologi yang ada seperti video, aplikasi dalam handphone, dan penyajian materi berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Pelaksanaan program P5 seharusnya memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, misalnya seperti buku – buku pelajaran, materi pembelajaran yang relevan, dan fasilitas yang memadai. Selain itu sekolah hendaknya memiliki infrastruktur yang baik untuk mendukung pelaksanaan program P5. Misalnya memiliki ruang yang cukup untuk peserta didik bekerja kelompok atau laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain itu, guru juga sebaiknya dapat mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar pelaksanaan program P5 dapat berjalan dengan teratur dan juga terencana. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama mengingat perubahan dari kurikulum sebelumnya yang menuntut adaptasi dalam struktur dan metodologi pembelajaran. Metode dan strategi yang bervariasi masih kurang diterapkan, dengan banyak guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Berdasarkan temuan penelitian jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu 2 JP, maka dari itu siswa kesulitan memahami materi yang banyak dan luas dengan waktu yang terbatas. Kurangnya keefisienan waktu pada pelajaran juga mengakibatkan terjadi hambatan dalam pemahaman materi siswa. Hal ini sesuai dengan teori Abdillah dalam penelitiannya waktu pembelajaran memiliki dampak yang sangat berpengaruh dalam mengalokasikan dan mengatur waktu guru untuk mengelola materi pembelajaran agar siswa dapat memahaminya (Abdillah, 2023).

Selain itu, penerapan elemen – elemen dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap beriman, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, sering kali menemui hambatan karena sikap peserta didik

yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai–nilai tersebut. Pada hal pendidikan memiliki peran penting pada pembentukan akhlak siswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan sector pendidikan adalah dengan membuat system pembelajaran yang dapat meningkatkan atau merubah akhlak para siswa. Dengan begitu pendidikan di Indonesia bukan saja mengedepankan kepada bertambahnya pengetahuan siswa, tetapi dapat membangun akhlakul karimah pada siswa. Pada dasarnya akhlak pokok esensial ajaran islam disamping Aqidah dan syahriah, sehingga dengan akhlak akan terbina mentaldan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan demikian, Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak, seperti yang disebutkan dalam hadis Riwayat Bukhari Muslim berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad No 8595).

Hadist diatas menjelaskan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang ada pada saat itu dalam kejahilan, dimana manusia mengagungkan hawa nafsu dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan dalam Al–Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilainilai akhlak yang baik sangat tepat bagi remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Rusmiati (2023) kurangnya tersediaan sarana dan prasarana dari sekolah seperti perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, sumber dan bahan ajar, dan lainnya. Dalam melaksanakan kurikulum merdeka sangat diperlukan adanya sarana yang mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya sarana yang menunjang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Sehingga kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana ini dapat berdampak pada pembelajaran yang kurang optimal. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan seharusnya penyelenggara pendidikan diharuskan memiliki manajemen sarana dan prasarana yang baik. Dengan adanya fasilitas maka pembelajaran dalam pendidikan Islam dalam meningkat dan memperoleh hasil yang memuaskan. Penyedia sarana dan prasarana yang disediakan juga harus memiliki komitmen untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar terciptanya pendidikan dengan nilai keislaman di sekolah dasar (Fajarani et al., 2021).

Fenomena ini juga dijelaskan dalam Jurnal (Shinta Sri Pillawaty, 2023) yang menjelaskan bahwa kendala kurangnya waktu dalam pembelajaran PAI terhadap Kurikulum Merdeka. Menurutnya, masalah tersebut bersumber dari materi yang ada pada kurikulum merdeka sangat padat dan juga kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ini secara teoritis, yang mengalami perubahan signifikan terutama dalam proses dan standar pembelajaran. Kesulitan ini mencocokkan dengan jurnal yang dijelaskan oleh (Mulyasa, 2021) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar." Konsep merdeka belajar menekankan pada proses pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas peserta didik melalui pendekatan dan metode yang melatih kemampuan siswa. Beberapa metode yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar antara lain scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, dan presentasi.

Selain itu, permasalahan yang dialami guru yaitu kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembelajaran mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Farida Jaya, 2019).

3. Aspek Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan dalam menentukan jenis asesmen yang sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek. Guru sering kali bingung dalam memilih bentuk asesmen yang tepat, antara asesmen formatif dan sumatif, serta menghadapi kesulitan dalam menggunakan aplikasi evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kurikulum ini dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning* dan *asesment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Jenny Indrastoeti, 2017).

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian khusus dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Dukungan yang lebih intensif dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta bimbingan teknis bagi guru menjadi kunci untuk mengatasi kendala – kendala tersebut dan mencapai keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pernyataan tersebut sejalan dengan jurnal yang terdapat dalam buku "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah" yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Menurut panduan ini, asesmen dalam kurikulum merdeka terdiri dari dua jenis, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Evaluasi dari problematika Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah proses menentukan nilai atau efektivitas penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang bisa dilihat dari hasil belajar siswa ataupun sikap siswa. Evaluasi penting untuk dilakukan dalam evaluasi pembelajaran agar dapat dilihat kemajuan atau hasil yang diperoleh selama pembelajaran. Kendala ini menunjukkan perlunya dukungan dan bimbingan yang lebih baik bagi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek, serta pemahaman yang mendalam tentang penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pembekalan yang berkelanjutan untuk mengatasi kendala ini dan dapat mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan prinsip – prinsip Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan bahwa dalam aspek evaluasi, belum menggunakan aplikasi khusus dalam proses evaluasi pembelajaran, dan lebih banyak ke manual saja, perlunya waktu yang

banyak dan ketelitian oleh guru dalam memeriksa soal, disebabkan bentuk soal dalam evaluasi berbasis kurikulum merdeka beraneka ragam, seperti objektif, pilihan ganda kompleks, benar salah, menjodohkan, isian, dan essay, dan lain – lain. Bukan berdasarkan capaian pembelajaran masing – masing siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa problematika guru dalam aspek perencanaan yaitu menyusun rencana pembelajaran antara lain guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka dan kurangnya pelatihan sehingga guru kesulitan dalam menyusun modul ajar, serta guru kurang mampu menentukan metode yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar. Problematika guru dalam aspek pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu kesulitan untuk mengatur waktu pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena waktunya terbatas. Selanjutnya guru kurang mampu memvariasikan metode sehingga masih sering menggunakan metode ceramah. Kemudian dalam menerapkan elemen dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guru kesulitan dalam menerapkannya karena sikap dari peserta didik belum mencerminkan nilai – nilai pancasila. Problematikanya dalam aspek evaluasi pembelajaran yaitu guru belum menggunakan aplikasi khusus dalam proses evaluasi pembelajaran, dan lebih banyak ke manual saja, serta guru kesulitan dalam menelaah hasil assessmen yang butuh waktu dan kesabaran karena bentuk assessmennya bervariasi, proses assesment guru masih memberikan nilai berdasarkan benar dan salah, berupa angka – angka. Bukan berdasarkan capaian pembelajaran masing – masing siswa. Hasil penelitian menjadi rujukan bagi guru – guru pendidikan agama Islam di lain tempat. Terutama dalam hal merespon tuntutan kurikulum terbaru dan merespon kebutuhan masyarakat.

Referensi

- Abdillah, Muhammad Husni. 2023. "Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023." : 24
- Afnanda, Mihrab, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka" 06, no. 01 (2023): 2056 – 63.
- Damanik, S. D. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(4), 2615 – 2621.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *SHARP – 5: Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 465 – 471.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Urgensi Pendidikan Nilai Di Era

- Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3222–29. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>.
- Farida Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan Handika, Dhemas Fajar, Astuti Darmiyati, Universitas Singaperbangsa Karawang, *Perspektif Islam, and Jurnal Education*. "REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL DI MTsN 4 KARAWANG" 10, no. 1 (2022): 379–85.
- Harianto, Budi Teguh, and Agung Wibowo. "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Khazanah* 7 (2023): 1567–83.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 123–32.
- Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti. "Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia." *Heliyon* 8, no. August 2021 (2022): e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138–151.
- Kemendikbudristek. 2022. "Buku Saku: Tanya Jawab KurikulumMerdeka." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No 56/M/22 Tentang Pedoman Persiapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Maghfiroh, N & sholeh M, and Sholeh. "MERDEKA DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI DAN ERA." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 5(01), 137 (2022).
- Maulana Jamaludin, Gilang, and Arita Marini. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 1 (2023): 187–94.
- Mulyadi Syahid. "FAKTOR PEMBENTUK DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 197–214.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. J. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. In T. Hartini (Ed), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pillawaty, Shinta Sri, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, and Syaefan Abdan Syakuro. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2023.

- Safitri, S. A. (2023). Hambatan – Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang) *Silvie Alvionita Safitri, Fajar*. 12(2), 335 – 347.
- Saputra, I Gede Purwana Edi, Luh Sukariasih, and Nur Fajriah Muchlis. "Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 5 (2022)*: 1941 – 54.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung, ALFABETA,CV
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Milex Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Tamara, Riana Monalisa. "PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KABUPATEN CIANJUR" 16, no. April (2016): 44 – 55.
- Widyatna, E. (2023). Analisis Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Praktik Baik Kurikulum Merdeka. *National Conference for Ummah*, 01(01), 359 – 364
- Zalukhu, Boywan, Ulung Napitu, Yohanes Zalukhu, and Nente Sugianti Hulu. "Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 2102 – 15.